



Mencetak SDM Andal di Industri Persapian

Peserta magang mendapat praktik langsung bagaimana mengelola manajemen peternakan sapi potong dari hulu hingga proses bisnis, logistik dan mata rantai pasoknya

Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia (ISPI) bekerjasama dengan Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector (RMCP/Partnership) menyelenggarakan program pelatihan kerja untuk lulusan baru di bidang peternakan. Program yang bertajuk "ISPI-Red Meat and Cattle Partnership Internship Program for Fresh Graduate" dilaksanakan selama 3 bulan, sejak Desember 2019 hingga Februari 2020 serta diikuti oleh 25 orang lulusan Sarjana Peternakan dari 16 Fakultas Peternakan di Indonesia. "Ke-25 lulusan peternakan ini merupakan lulusan-lulusan terpilih dari 140 orang pelamar sarjana peternakan dari seluruh Indonesia yang mendaftarkan program pelatihan. Panitia RMCP melakukan seleksi dan verifikasi terhadap calon peserta diantaranya memiliki IPK 3.00," ungkap Ketua Bidang Kerja Sama Antar Lembaga Pengu-
rus Besar (PB) ISPI, Robi Agustiar kepada TROBOS Livestock di Serpong, Tangerang Selatan (5/2).

Sambungnya, terdapat 12 perusahaan mitra dalam program ini yang bergerak di bidang penggemukan dan pembiakan sapi potong, eksportir, produsen vitamin dan premix, serta perusahaan retail. Diantaranya perusahaan yang terlibat bergerak dibidang penggemukan dan pembiakan sapi meliputi PT. Citra Agro Buana Semesta, PT. Juang Jaya Abdi Alam, PT. Indo Prima Beef, PT. Karunia Alam Sentosa Abadi, PT. Superindo Utama Jaya, dan PT. Buana Karya Bakti yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatera dan



Muhsin Al Anas



Petrus Widyantoro



Robi Agustiar

Kalimantan. Perusahaan yang bergerak dibidang pakan ternak yaitu PT. Nutricell Pasific dan perusahaan distribusi daging yaitu PT. AEON. Perusahaan dibidang impor dan ekspor ternak adalah *Halleen Australasian Livestock Trader Pty Ltd*, Austrex, dan *Livestock Shipping Services Pty Ltd*.

"Peserta magang mendapat praktik langsung bagaimana mengelola manajemen peternakan sapi potong dari hulu hingga proses bisnis, logistik dan mata rantai pasoknya," papar ketika menyambangi peserta magang dalam rangka kegiatan *monitoring* dan supervisi. Dalam kesempatan supervisi tersebut, para peserta magang melakukan presentasi serta pengalaman tentang hal-hal apa saja yang berkaitan dengan tugasnya selama magang.

Selama program pelatihan di perusahaan peserta mengikuti alur bisnis yang dijalankan. Selain itu, peserta juga turut andil dalam memecahkan berbagai permasalahan

yang terjadi dilapangan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasional perusahaan. Setelah mengikuti program pelatihan kerja, diharapkan para peserta dapat diterima bekerja di perusahaan yang bersangkutan atau mudah diserap dalam industri peternakan sapi, baik hulu maupun hilir. Lebih dari itu, program ini juga meningkatkan keterampilan para peserta sehingga mendukung portofolio yang dimiliki. Program kerjasama ini diharapkan akan terus berlangsung dalam mengawal pembangunan SDM di bidang peternakan yang terampil dan siap bekerja.

George Hughes, *Agriculture Counsellor* Kedutaan Australian Jakarta menyatakan bahwa sektor peternakan di Indonesia memiliki potensi yang luar biasa besar dan membutuhkan pemikiran-pemikiran segar dari generasi muda Indonesia.

"Program ini tidak hanya akan membekali peserta dengan kemampuan teknis, namun juga akan memperluas jaringan dan





Foto bersama, peserta magang, PB ISPI dan Partnership saat Monitoring Evaluasi

wawasan mereka. Melalui program ini, kami berharap akan lebih banyak lulusan ilmu peternakan yang berkarir dan menjadi pemimpin masa depan di sektor peternakan, dan kemudian menginspirasi lebih banyak anak muda untuk berkarya di sektor ini,” pungkask George.

Menjembatani Perusahaan & Sarjana Peternakan

Muhsin Al Anas, Koordinator Program dari Pengurus Besar ISPI mengatakan, program bertujuan untuk berupaya menjembatani kebutuhan industri dengan kemampuan lulusan fakultas peternakan Indonesia yang masih membutuhkan peningkatan kemampuan teknis. “Melalui program ini, keterampilan dan pengetahuan peserta terkait bisnis proses dapat meningkat terutama dalam bidang peternakan sapi potong,” terangnya.

Ia utarakan tantangan industri sapi potong akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, SDM yang unggul dan adaptif sangat diperlukan untuk menjawab tantangan industri peternakan sapi potong kedepan.

“Program ini merupakan kontribusi ISPI dalam menyiapkan SDM Indonesia Unggul sesuai dengan visi pembangunan Indonesia menuju negara maju 2045. Tidak hanya mempersiapkan sarjana unggul yang siap kerja di industri peternakan, kerja sama dengan *Partnership* ini diharapkan juga dapat meningkatkan daya saing dan pemikiran-pemikiran inovatif para sarjana ini dalam menyiapkan sektor peternakan dalam revolusi industry 4.0 di Indonesia,” tutur Muhsin.

Petrus Widyantoro selaku perwakilan *Partnership* menyampaikan bahwa tujuan dari program *internship* ini adalah memberikan pembelajaran langsung di industri, sehingga sarjana muda akan lebih siap untuk berkerja di sektor peternakan. “Program ini juga merupakan upaya *match-making* yang memberi kesempatan bagi industri untuk mengidentifikasi calon pekerja yang cocok dan sesuai kebutuhan perusahaan, sehingga perusahaan bisa merekrut peserta magang,”

ungkap Petrus.

Technical Director PT Nutricell Pasific, Wira Wisnu Wardani, menyambut positif atas program RMCP. Menurut Wira kesiapan SDM yang baru lulus dari PT apakah sesuai dengan kebutuhan industri sangat bergantung *soft skill* yang dimiliki masing-masing individu.

Hanya saja umumnya perusahaan akan menilai baik apakah SDM tersebut memiliki kepribadian, disiplin, konsistensi dan tanggung jawab yang diamanatkan. Tidak kalah penting adalah *passion* yang harus dimiliki SDM atas dunia kerja yang digelutinya. Ia berharap fasilitasi yang di iniasi ISPI ini menjadi program yang berkesinambungan sebagai sarana yang efektif para lulusan sarjana peternakan menyelami dunia kerja.

Tanggapan Peserta

Rantai pasok dalam industri persapian nasional merupakan salah aspek yang harus dibenahi para pemangku kepentingan, sehingga para peserta magang mendapat materi rantai pasok dari hulu – hilir.

Moh. Farid Luthfi salah satu peserta yang magang di PT. Buana Karya Bakti menyampaikan program *internship*, kerjasama ISPI dengan *partnership* membantu mempelajari SSKA secara komprehensif, serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembiakan sapi model ekstensif di perkebunan sawit. “Hal ini belum pernah saya dapatkan ketika berada di dunia kampus,” cetusnya.

Willy Rochel, salah satu peserta magang di PT. Superindo Utama Jaya menambahkan bahwa dirinya yakin untuk menekuni bidang peternakan di masa depan. Selama *internship*, ia banyak melakukan kegiatan lapangan seperti manajemen lahan produksi, reproduksi ternak, pengolahan pakan, dan penanganan ternak yang sakit. “Potensi perkebunan kelapa sawit sangatlah potensial akan tetapi masih belum optimal dimanfaatkan untuk peningkatan produktivitas ternak sapi,” tuturnya.

Aris, peserta magang dari alumni Polbangan Jurusan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan Malang, Jawa Timur mengatakan melalui program RMCP menjadi kesempatan

dirinya membentuk jejaring terkait bisnis peternakan. Tentunya, banyak hal yang baru dipahami di dunia kerja yang sebelumnya belum pernah diketahui selama di institusi pendidikan. “Diberi kesempatan melakukan proyek anyar berkaitan media *marketing*. Kendati informasi mengenai segmentasi pasar dan harga serta penjualan produk dari perusahaan juga diperolehnya,” ujarnya.

Sementara peserta magang di AEON, Ega menuturkan pengalamannya bekerja di perusahaan ritel asal Matahari Terbit yang menerima daging kurang lebih 1 ton setiap bulannya, namun tidak menanggalkan prinsip mutu dan kesehatan standarisasi tinggi terhadap produk ternak hewan yang dijualnya. Ia mengaku dibekali ilmu ‘memotong’ bagian dari sapi dengan beragam item.

“Potongan untuk daging rendang dengan konsumsi yakiniku dan teriyaki berbeda. Ini menjadi nilai tambah bagi peritel. Produk daging sapi dipasok sapi lokal, Australia dan ada dari Selandia Baru. Tapi tidak dengan kerbau India karena belum bebas Penyakit Mulut dan Kuku,” terang mahasiswa lulusan Fakultas Peternakan, IPB University ini.

Sedangkan untuk perusahaan impor dan ekspor ternak, Agil Darmawan, salah satu peserta ISPI-Red Meat Cattle Partnership *Internship Program* yang belajar bekerja di perusahaan Halleen Australasian Livestock Trader Pty Ltd, mengatakan dirinya mendalami dasar-dasar *Exporter Supply Chain Assurance System* (ESCAS) yang menjadi landasan bekerja seorang *Supply Chain Officer* (SCO) dalam perusahaan eksportir. Hallen merupakan eksportir pertama di Indonesia yang sudah berdiri sejak tahun 1983 (±30 tahun).

Selain itu, pihaknya pun juga belajar terkait *risk assessment* usaha penggemukan sapi dan *animal welfare* yang masih jarang saya dapatkan selama di kampus ketika kuliah. “Saya berkunjung ke rumah potong hewan (RPH), penggemukan sapi (*feedlot*), dan pelabuhan ketika pembongkaran sapi untuk menjalankan peran *supply chain officer*” jelas Agil Darmawan yang merupakan lulusan Fakultas Peternakan, Universitas Mataram.

●TROBOS

ramdan